

Implementasi Moderasi Beragama Melalui Program Sekolah Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Moderasi Islam Di SDN Sokowaten Baru Banguntapan Bantul

Atania Firdaus

UIN Sunan Kalijaga

Email : 25204011032@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation through school programs at SD Negeri Sokowaten Baru, Banguntapan, Bantul, as a pilot school for religious moderation. This research is motivated by the multicultural condition of Indonesian society, which requires educational approaches that instill tolerance and respect for diversity from an early age. The research method used is a qualitative approach with a field research design. The subjects of this study consist of Islamic Education (PAI) teachers and students. Data were collected through in-depth interviews using audio recordings. The data analysis technique includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of religious moderation is carried out systematically through routine activities such as interfaith prayers, religious activities based on each student's beliefs, social-based learning, and inclusive infaq management. In addition, program evaluation is conducted continuously to improve the quality of implementation. The findings show a significant change in students' attitudes, particularly in reducing religious-based bullying and increasing tolerance and mutual respect. Therefore, the religious moderation program plays an important role in shaping inclusive and civilized student character.

Keywords: *Religious Moderation, Elementary School, Tolerance, Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama melalui program sekolah di SD Negeri Sokowaten Baru Banguntapan Bantul sebagai sekolah piloting moderasi beragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam berbasis rekaman. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan secara sistematis melalui kegiatan rutin seperti doa lintas agama, kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing, pembelajaran berbasis sosial, serta pengelolaan infaq yang bersifat inklusif. Selain itu, evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada sikap siswa, khususnya dalam mengurangi perilaku bullying berbasis agama serta meningkatkan sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, program moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berkeadaban.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Sekolah Dasar, Toleransi, Pendidikan*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam tatanan sosial yang multikultural, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi guna mewujudkan kehidupan yang harmonis. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir masih dijumpai berbagai

fenomena intoleransi dan konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan keyakinan serta identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengelola keragaman tersebut secara konstruktif, salah satunya melalui penguatan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada praktik keberagamaan yang seimbang, tidak berlebihan, serta menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi sosial. Konsep ini mengandung nilai-nilai toleransi, keadilan, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan.(Sholihah and Maulida 2020)

Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya membangun sikap inklusif dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah semata, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan berkeadilan (Annisa et al., 2026). Dalam perkembangan era digital, muncul berbagai aktor keagamaan baru yang tidak selalu berakar pada tradisi organisasi keagamaan arus utama, sehingga berpotensi mengabaikan peran penting tradisi dalam meningkatkan literasi keagamaan dan menjaga kohesi sosial. Di sisi lain, dominasi narasi keagamaan yang cenderung konservatif di media sosial turut memengaruhi generasi milenial dan generasi Z yang sangat dekat dengan dunia digital. Bahkan, dalam beberapa kasus, kebijakan yang diambil oleh penyelenggara negara masih menunjukkan kecenderungan mayoritarianisme yang kurang memperhatikan perlindungan hak konstitusional warga dalam menjalankan ajaran agamanya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai pendekatan yang berorientasi pada kemaslahatan, nilai kemanusiaan, dan keberagaman.(Ulinnuha 2021)

Selain itu, adanya kontestasi otoritas keagamaan di ruang digital menuntut peran aktif kelompok moderat untuk lebih intens dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, sehingga moderasi beragama tetap menjadi arus utama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Kamaruddin Amin et al., 2023). Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang berorientasi pada sikap anti-kekerasan. Pendidikan yang bersifat inklusif serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini berperan dalam membentuk karakter individu yang cinta damai dan mampu menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap saling memahami. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat belajar mengelola perbedaan, membangun kerja sama, serta menciptakan suasana interaksi yang harmonis dalam kehidupan sosial yang beragam (Khoeron, 2023).

Sekolah Dasar adalah salah satu bagian terpenting dari sistem pendidikan nasional. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal tingkat rendah yang akan menentukan pembentukan karakter peserta didik di masa yang akan datang. Pada tingkat ini, anak mulai memperoleh pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai yang akan berguna di kemudian hari (Lessy et al., 2022). SD Negeri Sokowaten Baru di Banguntapan, Bantul, merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sekolah percontohan (piloting) dalam implementasi moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar. Penunjukan ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki peran strategis dalam mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada

penguatan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, serta sikap anti-kekerasan. Implementasi program moderasi beragama di SD Negeri Sokowaten Baru difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial yang inklusif. (Hidayah 2022)

Program ini juga mengacu pada indikator utama moderasi beragama, yaitu toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Dengan statusnya sebagai sekolah percontohan, SD Negeri Sokowaten Baru diharapkan mampu menjadi model dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama di sekolah dasar (Aji Putra, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi moderasi beragama melalui program sekolah di SD Negeri Sokowaten Baru sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang moderat dan toleran sejak dini. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan, kajian yang secara khusus menelaah implementasinya melalui program sekolah pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di sekolah percontohan seperti SD Negeri Sokowaten Baru, masih relatif terbatas. (Nurjanah, Yahdiyani, and Wahyuni 2020)

Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek konseptual atau pembelajaran di kelas, sementara kajian yang menyoroti implementasi program sekolah secara menyeluruh dalam perspektif prinsip-prinsip moderasi Islam belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama melalui program sekolah di SDN Sokowaten Baru Banguntapan Bantul dalam perspektif prinsip-prinsip moderasi Islam, yang meliputi aspek latar belakang pelaksanaan program, perencanaan, sistem organisasi, pelaksanaan kegiatan, mekanisme evaluasi, serta hasil implementasi program dalam membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis implementasi moderasi beragama melalui program sekolah dalam perspektif prinsip-prinsip moderasi Islam di SDN Sokowaten Baru Banguntapan Bantul. (Alfath 2020) Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung dengan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) berbasis rekaman untuk memperoleh data yang komprehensif terkait pelaksanaan program moderasi beragama di sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara guru PAI dan peserta didik guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. (Sabirin, Zulfikar, and Sani 2024).

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi merupakan tahapan penting dalam suatu proses manajemen, kebijakan, maupun pengembangan program karena menjadi titik temu antara perencanaan dan realisasi. Secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan ide, konsep, kebijakan, strategi, atau aturan yang telah dirumuskan ke dalam tindakan nyata sehingga mampu menghasilkan perubahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya sekadar melaksanakan suatu program, tetapi juga mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa suatu rencana dapat berjalan sesuai dengan harapan. (Arta 2024) Dalam perspektif administrasi dan kebijakan publik, implementasi merupakan proses yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, prosedur, dan mekanisme kerja yang saling berinteraksi. Sebuah kebijakan yang dirancang dengan sangat baik tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, implementasi sering dianggap sebagai tahap yang paling menentukan dalam keseluruhan proses kebijakan. Keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya bergantung pada kualitas perumusannya, tetapi juga pada kemampuan para pelaksana dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam tindakan yang konkret dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. (Nurrijal 2024)

Implementasi juga dapat dipahami sebagai proses transformasi dari sesuatu yang bersifat normatif menjadi operasional. Pada tahap perencanaan, tujuan, strategi, dan langkah-langkah pelaksanaan biasanya masih berada dalam bentuk dokumen atau konsep yang bersifat teoritis. Melalui implementasi, seluruh gagasan tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas nyata yang melibatkan manusia, organisasi, teknologi, serta sumber daya lainnya. Dengan demikian, implementasi berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan dunia ide dengan dunia praktik sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif. (Hidayah n.d.) Dalam pelaksanaannya, implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah komunikasi. Informasi mengenai tujuan, prosedur, dan sasaran program harus disampaikan secara jelas kepada seluruh pihak yang terlibat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan. Komunikasi yang baik memungkinkan setiap pelaksana memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga program dapat berjalan secara terkoordinasi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif sering menjadi penyebab utama kegagalan implementasi karena menimbulkan interpretasi yang berbeda terhadap kebijakan atau program yang dijalankan. (Syarifuddin and Fahyuni 2019)

Faktor kedua adalah sumber daya. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya finansial, sarana dan prasarana, serta dukungan teknologi yang memadai. Sumber daya manusia yang kompeten dan profesional menjadi elemen penting karena mereka bertugas menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Tanpa dukungan sumber daya yang cukup, implementasi suatu program akan mengalami berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pencapaian tujuan. Faktor ketiga adalah komitmen dan sikap para pelaksana. (Khadafie 2023) Implementasi memerlukan kesungguhan, tanggung jawab, dan kesediaan untuk menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Para pelaksana yang memiliki pemahaman dan komitmen yang tinggi terhadap tujuan program cenderung lebih mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pelaksanaan. Sebaliknya, rendahnya komitmen dapat

menyebabkan pelaksanaan program berjalan tidak optimal dan menyimpang dari tujuan awal yang telah direncanakan.(Rahmadayanti and Hartoyo 2022) Selain itu, struktur organisasi juga menjadi faktor penting dalam implementasi. Pembagian tugas yang jelas, mekanisme koordinasi yang efektif, serta sistem pengawasan yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan program. Struktur organisasi yang tidak jelas sering kali menimbulkan tumpang tindih kewenangan, konflik kepentingan, serta lemahnya pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan organisasi yang baik agar implementasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsep ini hadir sebagai upaya untuk membangun kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial.(Taufiq and Alkholid 2021) Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan mendorong pemeluk agama agar mampu menjalankan ajaran agamanya secara proporsional tanpa bersikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut merupakan anugerah yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial maupun ketegangan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui moderasi beragama, masyarakat diajak untuk memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi dengan sikap saling menghormati serta menghargai hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.(Ulinnuha 2021)

Secara konseptual, moderasi beragama berakar dari prinsip *wasathiyah* dalam Islam yang berarti jalan tengah. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di tengah dan mampu menjadi teladan bagi umat lainnya. Sikap moderat tersebut tercermin dalam kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial secara bijaksana tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Moderasi beragama memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu kesediaan untuk menerima dan menjaga konsensus nasional yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.(Mufid 2023) Kedua, toleransi, yaitu sikap menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, maupun praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain. Ketiga, anti kekerasan, yaitu menolak segala bentuk tindakan yang menggunakan kekerasan atas nama agama dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu kemampuan menerima dan menghargai tradisi serta budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.(Dodego and Witro 2020)

Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi, dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ajaran agamanya sendiri, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berkontribusi dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran, radikal, dan eksklusif yang dapat mengancam kerukunan sosial.(Prihatin 2020) Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, moderasi beragama semakin relevan untuk dikembangkan. Kemudahan akses informasi melalui media digital memungkinkan penyebaran berbagai pemikiran keagamaan secara cepat, termasuk paham-paham ekstrem yang berpotensi memecah belah masyarakat. Dalam kondisi tersebut, moderasi beragama berfungsi sebagai filter yang membantu masyarakat memahami ajaran agama secara komprehensif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi kebencian maupun provokasi yang mengatasnamakan agama. Sikap kritis, terbuka terhadap dialog, serta kemampuan memahami perbedaan menjadi aspek penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang sehat di era digital.(Setiawan 2022)

D. Latar Belakang Program Moderasi Beragama

Latar belakang implementasi moderasi beragama di SD Negeri Sokowaten Baru tidak terlepas dari kondisi sosial lingkungan sekolah yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi. Keberagaman tersebut meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan pendidikan. Selain itu, penunjukan sekolah sebagai piloting moderasi beragama juga dipengaruhi oleh keberhasilan wilayah desa dalam ajang moderasi beragama, sehingga sekolah dipandang layak menjadi representasi penguatan nilai moderasi pada jenjang pendidikan dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa program moderasi beragama lahir dari kebutuhan nyata lingkungan serta dukungan kelembagaan dari Kementerian Agama.(Dodego and Witro 2020) Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru: “Sd sokowaten ini sebenarnya merupakan sd yg berada di lingkungan yg agamanya beragam, jadi ada islam, kristen, katolik, hindu, kalau budha belum ada di sini. Jadi sebelum kami ditunjuk sebagai piloting sekolah moderasi beragama, awalnya desa kami dulu mbak yg menjadi juara 2 moderasi beragama. Akhirnya desa ini membidik sekolah negeri yang memiliki siswa maupun guru yang agamanya tidak hanya islam saja, tapi ada kristen, katolik, hindu. Dan kebetulan kami punya semuanya mbak. Akhirnya dari desa itu sering berkunjung ke sini meminta bantuan untuk berbagai kegiatan. Setelah itu ternyata dari dinas pendidikan terutama kemenag juga sudah membidik sekolah kita untuk dijadikanlah menjadi sekolah piloting moderasi beragama karena beliau mengamati dari siswanya itu dan semua gurunya lengkap agamanya. Kalau di sekolah lain itukan biasanya hanya ada kristen dan islam saja atau islam dan katolik atau hindu dan katolik gitu aja. Nah di sini kebetulan lebih komplit, ada islam kristen, katolik, dan hindu.”

Dalam pelaksanaan program moderasi beragama, sekolah telah memiliki sistem organisasi yang terstruktur dengan jelas. Terdapat koordinator khusus moderasi beragama yang bertanggung jawab dalam mengelola program, serta adanya pembagian tugas seperti ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan koordinator bidang. Selain itu, program ini juga terhubung dengan Kementerian Agama melalui koordinasi rutin dan pelaporan kegiatan.(Kalinda 2022) Hal ini menunjukkan bahwa implementasi

program tidak berjalan secara spontan, melainkan melalui manajemen yang terorganisir dan terencana. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru: “Kalau pengorganisasiannya di sekolah ini ada Mbak kebetulan saya jadi koordinator moderasi beragama di sekolah ini untuk moderasi beragama sendiri juga sudah terjadwal ini dengan Kemenag kita juga sudah dua kali ketemu bahkan perbedaannya juga ada nanti di sana kita melaporkan kira-kira kegiatan baru misalnya yang layak kita terapkan seperti apa seperti Pesantren Romadhon juga lapor seperti apa pembesar Kemenag juga kemarin itu tadi Pak di sini Mbak jadi terpantau. Jadi klo di sekolah Ketuanya saya wakilnya ibu-ibu bendaharannya ada bendahara sekolah ada sekretaris dan guru agama Katolik dan yang lainnya yaitu adalah koordinator bidang lainnya.”

Perencanaan dan pelaksanaan moderasi beragama di sekolah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan rutin maupun insidental. Kegiatan harian seperti doa bersama lintas agama menjadi bentuk nyata implementasi nilai toleransi. Selain itu, kegiatan keagamaan pada hari Jumat dilaksanakan sesuai agama masing-masing dengan pendamping guru yang relevan. Tidak hanya itu, integrasi moderasi juga terlihat dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan sosial seperti pembagian sembako, serta pengelolaan infaq yang bersifat inklusif untuk seluruh siswa tanpa memandang agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga diinternalisasikan dalam aktivitas keseharian dan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru: “Kalau kegiatan moderasi beragama di sekolah kami itu memang rutin diadakan, ya, Mbak. Jadi, setiap hari, setiap pagi, jenengan bisa datang ke sini. Setiap pagi, jam 07.00, kami sudah memulai sop pagi dengan kegiatan moderasi. Jadi, nanti berdoanya tidak hanya dengan satu agama; masing-masing perwakilan dari agama itu maju ke depan untuk memimpin doa. Dulu waktu awal-awal masih didampingi oleh guru agama masing-masing, Mbak. Jadi, saya dari pai mendampingi perwakilan dari agama Islam, guru agama Kristen juga khusus untuk memimpin perwakilan dari siswa yang beragama Kristen.

Tapi, seiring berjalannya waktu sekitar satu minggu, siswa itu sudah berani. Setelah hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, maka berdoa. Satu siswa itu memegang mic untuk memimpin doa sesuai dengan agamanya, jadi, misal, yang Hindu memimpin doa teman-temannya yang sesama Hindu, dan yang agama lain tetap berdiri di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi kecuali hari Senin mbak Jadi kalau hari Senin tidak ada doa beragama yang seperti itu tadi tetapi di situ doanya tidak condong ke satu agama Jadi kalau yang ini Doanya itu umum yang bisa diterima oleh semua agama Jadi sebelum ini kami pernah ditunjuk sebagai perwakilan lomba upacara dan teks doanya sudah kami nilaikan terlebih dahulu di Kemenag dan jurinya Kebetulan juga dari orang Kemenag Mbak, menurut beliau-beliau teks doa itu sudah bagus dan tidak condong ke satu agama. moderasi beragama itu kan tidak mendukung ke salah satu agama tapi kita berada di tengah-tengahnya tidak ekstrem dan tidak membedakan maupun menitikberatkan ke satu agama. Untuk jadwal yang memimpin doa pagi jadi di sini ruang belajar Kristen Katolik Hindu itu ada ruangnya sendiri ya mbak Nah nanti akan digilir oleh guru agamanya. Untuk hari Jumat, kita ada kegiatan khusus keagamaan, jadi Jumatannya di lingkungan sekolah. Kemudian, yang putri ada kegiatan di sekolah yang akan dibina oleh saya, dan itu bergantian dengan guru PAI satunya. (Aminah and Sya'bani 2023)

Jadi, kalau Jumat ini saya, Jumat depan guru yang satunya, jadi di sana kita belajar fikih wanita. Jadi sekolah kami sudah bekerja sama dengan masjid yang ada di lingkungan sekolah nanti kelas 1 2 3

di masjid mana itu sudah ada jadwalnya. Yang beragama Hindu di seberang sana jadi yang beragama Hindu dan guru yang beragama Hindu itu beribadah di sana Terus kalau yang beragama Kristen dan Katolik itu nanti di ruang atas ada Pak pendetanya Jadi kalau di sini hari Jumat itu adalah hari beribadah bersama ruangnya beda-beda dengan pendamping yang beda-beda.” Kemudian di lanjutkan: “Saya kan pai Mbak, kebetulan saya kemarin dapat penghargaan sebagai guru dengan metode pembelajaran moderasi beragama terbaik saya dapat juara harapan 1 saya melibatkan seluruh guru agama dan siswa beragama selain Islam saya Jadi sebelum kegiatan ini saya lakukan Saya mengumpulkan pot terlebih dahulu pot itu kelompok orang tua pengurus kelas kemudian saya kumpulkan di perpustakaan lama yang mengundang kepala kemudian saya sampaikan saya akan adakan pembelajaran saya meminta tolong kepada perwakilan Wali jadi nanti saya minta tolong ke siswanya untuk membawa satu barang apapun yang bermanfaat saya Tentukan bahwa barang itu adalah sembako yang sering dikonsumsi

Akhirnya ada yang bawa kecap bawa saos minyak ada yang beras gitu mbak kita condongkan pembelajarannya di kelas 6C Mbak dibikin parcel sembakonya, nanti guru Hindu ikut membuat parcel guru Katolik guru Kristen juga terus untuk yang berhak menerima itu dari pot dan mereka itu kan lebih paham karena mereka dari orang-orang sini kalau saya kan bukan orang sini. (Rohmadi and Yupi 2023). Kemudian yang selain kelas 6 itu bisa mengambil manfaat untuk mendapatkan parcel tadi bagi yang yatim piatu dhuafa dan masyarakat sekitar yang sekiranya layak untuk mendapatkan sembako tersebut. Terus untuk pembelajaran lain, kita kan sekolah dasar negeri jadi dana BOS ini terkena efisiensi anggaran semua dana itu tidak cukup untuk pendanaan belajar anak kemudian kami mengadakan infak dan ini bukan untuk agama Islam saja di hari Senin, rabu jumat. seluruh siswa boleh memasukkan infak tersebut, jadi tidak hanya siswa muslim saja. dan dana itu tidak dialokasikan untuk kegiatan muslim saja. Senin itu infak khusus untuk olahraga, untuk lomba kan atlet kita ga Cuma dari islam saja. Bahkan kemarin yg lomba judo itu dari anak yang kristen. Dan infak yang kita keluarkan itu infak hari senin. Kalau hari rabu itu khusus pramuka. Nanti alokasinya untuk kemah dan lomba lomba terkait pramuka seperti pentas seni. Jadi, kita selaku guru mengakomodasi kemampuan siswa kita. Kemudian kita ambilkan dana dari infak itu; kita sama-sama menyalurkan agar sekolah kita punya nama. (Pesantren and Beragama n.d.)

Untuk hari Jumat, infak khusus keagamaan seperti Idul Adha, santunan anak yatim, pesantren kilat, dan sebagainya, itu tidak hanya infak dari siswa Muslim saja, Mbak, karena pesantren kilat itu tidak hanya untuk siswa Muslim saja. Jadi, untuk siswa beragama non-Islam, kita carikan pembicara sendiri; semua juga lomba, semua juga menerima hadiah.” Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam skala kecil maupun besar. Evaluasi harian dilakukan secara langsung setelah kegiatan berlangsung, sedangkan evaluasi program besar dilakukan melalui rapat dan pengumpulan masukan dari guru. Indikator keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal toleransi dan interaksi sosial. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru: “Ini Andaikan ada kegiatan kayak kemarin itu kan setiap kita buat instrumen pembelajaran nanti ada evaluasinya apa yang belum tercapai dan apa yang sudah tercapai nanti kita diskusikan dengan kepala sekolah karena ini terkait dengan pembelajaran sekolah jadi kita diskusinya. (Dewi 2024)

Setelah pembelajaran itu selesai kalau yang program besar seperti Idul Adha besok dan seperti pesantren kilat kemarin jadi kita evaluasinya h+1 Mbak Kalau hari H setelah selesai otomatis kita

langsung bersih-bersih terus saya chat ke grup WA nanti saya kirim Link untuk kritik dan saran yang membangun jadi nanti bapak ibu guru semua mengisi Link yang sudah saya kirim kemudian di kami adakan rapat evaluasi tentang kegiatan yang telah dilakukan sebelum acara terlaksana juga kita melakukan rapat terlebih dahulu. Jadi kalau setiap Senin dan setiap sop pagi evaluasinya kita sampaikan setelah kegiatan itu selesai. Jadi misal ada anak yang tidak ikut berdoa itu akan disampaikan di situ terus agama Islam juga malah ada yang jentol-jentolan sendiri itu jadi disampaikan di situ kemudian kegiatan hari Jumat itu evolusinya akan disampaikan di hari Kamis karena kita hanya 5 hari kerja sejauh mana kita melihat kegiatan kita berhasil atau tidaknya kita melihat siswa Mbak terutama dalam sikapnya kalau memang sikapnya ugall-ugallan berarti kegiatan kita dirasa belum berhasil kok ada yang masih membully antara agama jadi kita setelah kegiatan itu kita melihat sikap siswa pada saat mengikuti maupun di akhir kegiatan.”

Hasil implementasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada sikap siswa, terutama dalam hal toleransi dan interaksi sosial. Perilaku bullying berbasis agama mulai berkurang, siswa lebih mampu menghargai perbedaan, serta terbiasa hidup berdampingan tanpa diskriminasi. Selain itu, kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa juga memperkuat rasa kebersamaan dan inklusivitas di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru: “siswa siswa itu sekarang untuk membully dalam hal ibadah itu sudah hampir tidak ada terus. Selain itu mereka juga tidak ada mengejek tapi dulu itu. Memang mereka suka mengajak-ngajak kayak kok patung kok disembah dan sebagainya karena mereka belum paham. Jadi sebelum sekolah ini fokus di moderasi beragama jadi kita fokusnya hanya di mengajar saja sekarang saya juga selain menyawe-nyawe siswa muslim. Jadi saya harus mengarahkan juga di jam sholat dhuha itu itu selain. Saya menyuruh siswa yang muslim saya juga menanyakan siswa yang non muslim misalnya sudah tahu belum hari ini di ruang berapa. Jadi saya harus peduli.” (Ali 2021)

Kalau misalnya dalam pelajaran terus di kelas itu ada siswa yang non muslim dan gurunya kebetulan kosong. Jadi nanti gurunya itu bilang ke saya bu saya terus dia diam di kelas biasanya dia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya di awal memberikan sudah terbiasa untuk saling menghargai di sini mayoritas Islam ya setelah sekolah ini ditunjuk menjadi piloting moderasi beragama jadi kegiatan apapun itu mereka harus hadir. Mbak jadi Idul Adha semua kegiatan sekolah harus hadir pengajian Ahad pagi semuanya juga harus hadir tanpa adanya mengejek bully dan sebagainya. Setelah peneliti mewawancarai beberapa siswa mereka mengungkapkan bahwa mereka saling berteman meskipun latar belakang agama yang berbeda mereka tetap belajar bersama bermain tanpa adanya diskriminasi, mengejek bahkan membully. (wawancara dengan siswa: ayez dan meme)

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi moderasi beragama di SD Negeri Sokowaten Baru Banguntapan Bantul tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terwujud secara nyata dalam budaya sekolah sehari-hari. Temuan yang paling menonjol adalah bahwa praktik sederhana seperti doa lintas agama setiap pagi, pengelolaan infaq bersama tanpa membedakan agama, serta keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan mampu memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Secara mengejutkan, praktik ini terbukti efektif dalam mengurangi bahkan hampir menghilangkan perilaku bullying berbasis agama, serta membentuk kebiasaan saling menghargai di antara siswa sejak usia dini. Dari segi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperkuat sekaligus

memperluas kajian moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar. Jika sebelumnya penelitian banyak berfokus pada aspek konseptual atau pembelajaran di kelas, maka penelitian ini menunjukkan bahwa program sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan memiliki peran yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa implementasi moderasi beragama yang efektif tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada budaya dan praktik sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya terbatas pada satu lokasi penelitian, yaitu SD Negeri Sokowaten Baru, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, subjek penelitian hanya melibatkan guru PAI dan peserta didik tanpa melibatkan pihak lain seperti orang tua atau pemangku kebijakan secara lebih luas. Metode yang digunakan juga terbatas pada wawancara sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh melalui observasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, dengan jumlah sampel yang lebih besar serta metode yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alfath, Khairuddin. 2020. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *Al-Manar* 9(1):134–35. doi:10.36668/jal.v9i1.136.
- Ali, M. 2021. "Peran Pemerintah Dalam Mendorong Moderasi Beragama Di Daerah Dengan Keberagaman Agama." *Jurnal Kebijakan Publik* 9(3):203-220.
- Aminah, Ihda Alam Niswaton, and Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Radard Kudus* 06:297–98. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.
- Arta, Grisma Yuli. 2024. "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3(3):170–90. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3925/2821>.
- Dewi, Fusvita. 2024. "Dinamika Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Negara- Negara Mayoritas Muslim Di Asia Tenggara." *Journey-Liaison Academia and Society* 3(1):32–42. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog* 43(2):199–208. doi:10.47655/dialog.v43i2.375.
- Hidayah, Nur. n.d. "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Muhtadiin* 2(02):31–41. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AlJIH/article/view/415/647>.
- Hidayah, Upik Nurul. 2022. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Kalinda, Isnani. 2022. *Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah)*.
- Khadafe, Muammar. 2023. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7(1):72–83. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1757>.
- Mufid, Muchamad. 2023. "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROYEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN KURIKULUM MERDEKA MADRASAH." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2(2):141–54.

- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. 2020. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns* 2(1):366–77. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/496>.
- Nurrijal, Nurrijal. 2024. "Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Biologi Babasal* 03(1):7–20. doi:10.32529/jbb.v3i1.3227.
- Pesantren, Pendidikan, and Moderasi Beragama. n.d. "MAROSO (PERSATUAN YANG KUAT) DALAM MEMBANGUN." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Iaslam* 2:269–74. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/128/119>.
- Prihatin, Basuki. 2020. "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):136–50. doi:10.62775/edukasia.v1i1.13.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(4):7174–87. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- Rohmadi, and Muarifah Novarini Yupi. 2023. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 03(02):152–53. doi:<https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532>.
- Sabirin, Muhammad Iqbal, Zulfikar, and Salwa Fadillah Sani. 2024. "Analisis Peran Dan Fungsi Public Relations Di Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliék Samalanga Bireuen." *KHADEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):140–52. doi:10.54621/jkdm.v3i1.770.
- Setiawan. 2022. "Tantangan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 28(3):212–226.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(01):49–58. doi:10.37680/qalamuna.v12i01.214.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman." *Palapa* 7(2):267–85. doi:10.36088/palapa.v7i2.358.
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. 2021. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41(2):134–47. doi:10.21580/jid.v41.2.9364.
- Ulinnuha, Roma. 2021. "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(1):115–26. doi:10.14421/esensia.v22i1.2816.